

PEMANFAATAN RPTRA SEBAGAI UPAYA EDUKASI PENGEMBANGAN PERTANIAN PERKOTAAN DI KELURAHAN PASEBAN KECAMATAN SENEN JAKARTA PUSAT

Rayuna Handawati¹, Adhira Riza Muqtadir², Algihan Toni³, Lyzia Nabilla^{4*},
Ragil Bunga Setianingsih⁵, Rantian Virta Eka Pratiwi⁶, Shaquila⁷,

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

^{4*}lyzianabill17@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Dikirim : 25-05-2022 Disetujui : 24-06-2022 Diterbitkan : 30-06-2022	<i>Change of land use has become a regional issue, although on the one hand it can optimize resources use, but on the other hand it also reduces environmental capacity in maintaining food production. Until 2013, the number of new Green-Open Area (RTH) in Jakarta reached 9% of the total area. This number is still far from the minimum value that has been set (30%). The purpose of this research is to provide ideas in the development of urban agriculture to overcome the limitations of urban land by maximizing the use of Child Friendly Integrated Public Space (RPTRA) An-Nur as a means of urban farming education, providing input for RPTRA An-Nur managers and local communities as the innovation in the development of urban agricultural system. The research method used in this study is a descriptive method with qualitative approach. In this study, the population is all the RTH of Sub-District Paseban, District Senen, in Central Jakarta, while the sample in this study was RPTRA An-Nur.</i>
Kata kunci: RPTRA; Pertanian Perkotaan; Hidroponik	Perubahan penggunaan lahan telah menjadi isu regional, walaupun hal ini di satu sisi dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, namun juga menurunkan kapasitas lingkungan dalam menjaga produksi pangan. Hingga tahun 2013 jumlah RTH baru di Jakarta mencapai 9% dari luas seluruh wilayah, angka ini tentu saja masih jauh dari nilai minimal yang telah ditetapkan, yaitu 30%. Tujuan penelitian ini memberikan gagasan dalam pengembangan pertanian perkotaan untuk mengatasi keterbatasan lahan di perkotaan, dengan memaksimalkan pemanfaatan RPTRA An-Nur sebagai sarana edukasi <i>urban farming</i>, memberikan masukan bagi pengelola RPTRA An-Nur serta masyarakat setempat dalam pengembangan inovasi sistem pertanian perkotaan. Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah kawasan lahan terbuka Kelurahan Paseban, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah RPTRA An-Nur.

PENDAHULUAN

Perubahan penggunaan lahan telah menjadi isu regional, dimana hal ini memang dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, namun juga menurunkan kapasitas lingkungan dalam menjaga produksi pangan (Foley dkk., 2005; Shi dkk., 2012). Peningkatan urbanisasi dan infrastruktur yang cepat telah menciptakan permasalahan

terhadap sektor pertanian karena orang-orang mulai merubah lahan pertaniannya menjadi wilayah pemukiman dan komersial (Xiao dkk., 2018; Lakhier dkk., 2020). Perubahan penggunaan lahan adalah fenomena yang tidak dapat dihindarkan kaitannya dengan proses transformasi dalam pengalokasian sumber daya alam dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya (Sugiharto, 2007).

Perubahan penggunaan lahan bisa juga terjadi pada beberapa ruang terbuka hijau yang ada di kawasan perkotaan.

Berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, luas RTH yang harus dimiliki suatu perkotaan adalah 30% dari luas kota. RTH sendiri dapat berfungsi secara ekologis, sosial/budaya, arsitektual dan ekonomi. Jakarta sebagai kota metropolitan yang kerap melakukan pembangunan tentu saja berusaha mengembangkan lahan terbuka yang berguna sebagai RTH. Hingga tahun 2013 jumlah RTH baru mencapai 9% dari luas seluruh wilayah (Febrianti dan Sofan, 2014). Angka ini tentu saja masih jauh dari nilai minimal yang telah ditetapkan. Pengembangan RTH terus dilakukn hingga saat ini. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada citra Landsat 8 OLI/TIRS tahun 2021 melalui metode klasifikasi terbimbing, luas RTH yang ada di Jakarta Pusat sudah hampir mencapai angka yang ditentukan yaitu saat ini berada pada angka 28,8%. Wilayah sebaran ruang terbuka hijau yang ada di Jakarta Pusat bisa dibilang cukup terpusat pada wilayah pusat di sekitar kawasan monas dan memanjang ke kawasan selatan menuju daerah mentengn dan barat daya pada kawasan Gelora Bung Karno seperti yang bisa dilihat pada gambar.

Ruang Terbuka Hijau yang terdapat di Jakarta Pusat ini tentunya bermacam-macam, mulai dari yang sifatnya publik dan privat. Dari banyanya Ruang Terbuka Hijau, jenis-jenis yang dapat ditemui yang sifatnya publik antara lain yaitu green belt, zona riparian, pemakaman, taman dan hutan kota, RPTRA, serta lahan kosong yang belum dilakukan pembangunan. Untuk yang sifatnya privat jenis yang dapat ditemui antara lain yaitu beragam pekarangan kecil dan besar baik di perumahan maupun beragaram instansi. Berikut ini sebagian dari daftar RTH yang berhasil di identifikasi (dapat diakses pada <https://www.google.com/maps/d/u/0/edit?mid=1cJX6qucX4wSAr7QKHaxDt2Imj1KXYVDV&usp=sharing>).

Peningkatan jumlah penduduk menimbulkan masalah pangan dan lingkungan, oleh karena itu penting adanya program pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya dengan menerapkan program pertanian perkotaan atau

urban farming untuk mendukung ketahanan pangan (Korir dkk., 2015; Sarwoprasodjo dan Amaliyah, 2018).

Tabel 1. Ruang Terbuka Hijau di Jakarta Pusat

Tipe	Nama Publik	Lokasi
RPTRA	RPTRA Kebon Sirih	Jl. Srikaya II No.14, RT.15/RW.7, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
	RPTRA An Nur	Jl. H. Murtadho 16 No.Rt.008/06, RT.8/RW.6, Paseban, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10440
	RPTRA Pulo Gundul	Jl. Kramat Pulo Gundul No.5, RW.13, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540
	RPTRA Taman Guntur	Jl. Danau Bratan No.3, RT.10/RW.3, Bend. Hilir, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10210
	RPTRA MH Thamrin	Jl. Kenari 2 No.2, RW.4, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430
Hutan Kota	Hutan Kota GBK	RT.1/RW.3, Gelora, Tanah Abang, Central Jakarta City, Jakarta 10270
Taman Kota	Taman Menteng	Jl. HOS. Cokroaminoto, RT.3/RW.5, Menteng, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10310
	Taman Suropati	Jl. Taman Suropati No.5, RT.5/RW.5, Menteng, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10310
	Taman Kota Baru	Jl. Kota Baru No.8, RT.11/RW.6, Cideng, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10150
Pemakaman	Karet Bivak Cemetery	Jl. Karet Pasar Baru Barat, Karet Tengsin, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10250
	TPU Kawi Kawi - Johar Baru	Jl. Percetakan Negara II Makam No.1, RT.9/RW.8, Johar Baru, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10560
Green Belt	Bunderan Semanggi	Bendungan Hilir, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, RT.1/RW.4, Karet Semanggi, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10270

Tipe	Nama Publik	Lokasi
Zona Ekoriparian	Danau Promenade Senayan Park	Gelora, Tanah Abang, Central Jakarta City, Jakarta
	Danau Walahar	Jl. Bendungan Walahar No.48, RT.5/RW.2, Bend. Hilir, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10210
Lahan Kosong	Lahan kosong samping SCTV Tower	Jl. Hang Lekir I, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10270

Hal ini sejalan dengan Instruksi Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 14 tahun 2018 mengenai pelaksanaan pertanian perkotaan salah satunya dengan menyiapkan tanaman dan sarana Pertanian Perkotaan bagi masyarakat umum, masyarakat pada program gang hijau, warga rusunawa, dan RPTRA.

Adanya Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) bukan hanya dapat difungsikan sebagai sarana dan prasarana dalam upaya menjamin perlindungan anak, tetapi juga memberikan fasilitas khusus kepada anak untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak di bidang pendidikan terutama dalam hal perubahan lingkungan (Ussalma, 2019). Maka dari itu penulis memilih bahasan terkait pemanfaatan RPTRA sebagai upaya edukasi pengembangan *urban farming* untuk memenuhi kebutuhan pangan perkotaan, mengingat adanya peningkatan urbanisasi dan perubahan penggunaan lahan di perkotaan.

Tujuan penelitian ini memberikan gagasan dalam pengembangan pertanian perkotaan untuk mengatasi keterbatasan lahan di perkotaan, dengan memaksimalkan pemanfaatan RPTRA An-Nur sebagai sarana edukasi *urban farming*, memberikan masukan bagi pengelola RPTRA An-Nur serta masyarakat setempat dalam pengembangan inovasi sistem pertanian perkotaan dan sebagai perbandingan untuk mengatasi permasalahan lahan di perkotaan serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti dengan materi sejenis

METODE PENELITIAN

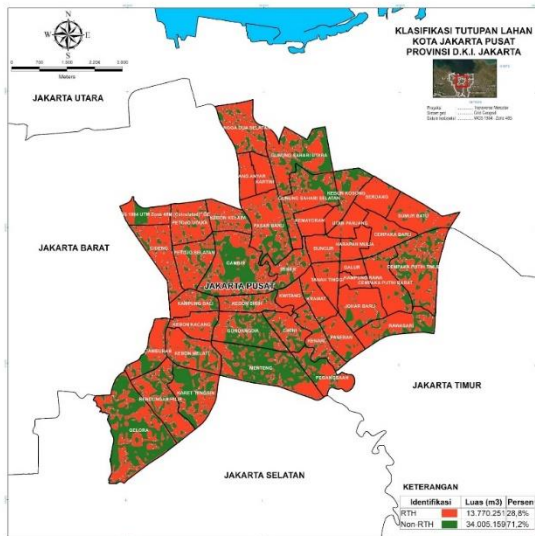
Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moloeng, 2006). Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan seluruh data atau keadaan subjek atau objek penelitian yang kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang ada saat penelitian ini berlangsung dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat (Supardi, 2005). Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. sehingga pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama pada keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrumen atau objek penelitian (Sugiyono, 2005).

Pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah kawasan lahan terbuka kelurahan paseban kecamatan senen jakarta pusat, sedangkan sampel yang diambil dari populasi harus betul betul representatif (mewakili). sampel pada penelitian ini adalah RPTRA An-Nur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RPTRA An-Nur merupakan salah satu dari Ruang Publik Terpadu Ramah Anak yang ada di Jakarta Pusat. Secara rinci, RPTRA An-Nur ini berlokasi di Jalan H. Murthado RT 08/RW 06 Kel. Paseban, Kec. Senen, Jakarta. RPTRA An-Nur mulai dibangun pada Mei 2019 pada lahan seluas 340meter persegi, dan

selesai sekitar bulan November pada tahun yang sama. Upacara pembangunannya sendiri dihadiri langsung oleh Walikota Jakarta Pusat, Bayu Megantara. harapan beliau adalah dengan pembangunan RPTRA ini dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. RPTRA An-Nur sendiri memiliki fasilitas taman bermain dan perpustakaan yang bisa digunakan oleh masyarakat umum.



Gambar 1. Peta Klasifikasi Tutupan Lahan Kota Jakarta Pusat yang menggambarkan sebaran Ruang Terbuka Hijau di Jakarta Pusat

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, saat ini, RPTRA An-Nur sudah melakukan kegiatan *urban farming* dan sudah dapat merasakan manfaatnya. Kegiatan di RPTRA An-Nur sendiri dikelola oleh enam orang pengelola yang dilakukan secara bergantian dalam dua *shift*. Hasil wawancara dengan pengelola RPTRA An-Nur disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil wawancara dengan pengelola RPTRA An-Nur

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1.	Apakah sudah ada kegiatan <i>urban farming</i> ?	Sudah ada kegiatan <i>urban farming</i> di RPTRA tersebut, sebagai perwujudan dari PKK yang mana tanaman atau kegiatan pertanian termasuk kedalam Program Kerja 3 (POKJA), mereka memanfaatkan rptra ini bukan hanya sebagai sarana bermain saja tetapi juga untuk kegiatan peduli lingkungan seperti adanya kegiatan bercocok tanam

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
		seperti toga tanaman obat, taman dan juga penanaman sayur sayuran yang dapat menghasilkan nilai ekonomis.
2.	Apakah sudah mengetahui mengenai <i>urban farming</i> ?	RPTRA sudah mengetahui mengenai <i>urban farming</i> sebagai buktinya adalah mereka telah melakukan kegiatan bercocok tanam dengan menggunakan sistem hidroponik yang mana sistem ini merupakan cara bercocok tanam menggunakan media air, dan sangat cocok diterapkan di wilayah perkotaan yang minim akan keberadaan media tanah untuk melakukan kegiatan bercocok tanam.
3.	Apabila sudah ada, sudah berjalan berapa lama?	Kegiatan <i>urban farming</i> yang telah dilakukan di rptra ini sudah berjalan selama 2-3 tahun di bawah naungan DPAP. Pernah juga ada penyuluhan dari RW mengenai kegiatan bercocok tanaman. untuk kegiatan pemeliharaan dari hidroponik ini pengelola melakukan penyemaian ada yang dari rockwool sebagai media semai dan sekarang sedang mencoba menyemai dengan menggunakan sekam sebagai media semai. pada saat persemaian sudah bisa dipindahkan ke tempat penanaman secara hidroponik langkah selanjutnya adalah melakukan pemantauan secara berkala mulai dari menjaga kestabilan nutrisi tanaman, hama dan juga pemeliharaan tanaman jika ada yang sakit dan mengganggu tanaman lain dan pasca panen alat media tanam dicuci agar tidak lumutan karena mengingat media yang digunakan adalah air. untuk jenis tanaman yang ditanam saat ini adalah kangkung sebelumnya juga pernah menanam Pakcoy dan sawi, tetapi untuk sawi sempat gagal panen atau hasil panennya kurang ada tetapi kurang baik karena perkembangan sawi terganggu oleh hama.
4.	Berasal dari mana sumber dana RPTRA untuk menjalankan kegiatan <i>urban farming</i> ?	Sumber dana yang didapatkan berasal dari kas dan untuk selanjutnya adalah hasil dari penjualan panen dari sayuran hasil hidroponik.
5.	Manfaat	Manfaat yang dirasakan adalah

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
	yang sudah dirasakan terhadap hasil <i>urban farming</i> ? (apabila <i>urban farming</i> sudah dilaksanakan)	dapat memanfaatkan keberadaan lahan yang minim untuk berbagai kegiatan yang bermanfaat seperti bercocok tanam diana hasilnya selain di jual dapat juga dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan, selain itu manfaat untuk lingkungan adalah membantu untuk penghijauan bumi sebagai tujuan dari menambah keberadaan lahan hijau di Jakarta.
6.	Apa kendala yang sering dihadapi saat melakukan kegiatan <i>urban farming</i> ?	Kendala yang dihadapi dalam kegiatan <i>urban farming</i> ini adalah keberadaan hama yang sulit di kontrol dan juga tantangan dengan cuaca dan iklim yang tidak menentu sehingga mempersulit kami sebagai pengelola dalam memaksimalkan hasil tanaman yang kami tanam

Berdasarkan hasil dari observasi tersebut kami menemukan bahwa sudah terdapat kegiatan *urban farming* pada wilayah RPTRA An-Nur yang sudah berlangsung selama 2-3 tahun, pada kegiatan *urban farming* tersebut menggunakan metode hidroponik untuk kegiatan bercocok tanam. dalam hal ini rptra annur dapat dijadikan sebagai patokan edukasi dalam pemanfaatan RPTRA sebagai Upaya Edukasi Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kelurahan Paseban Kecamatan Senen Jakarta Pusat, tidak hanya RPTRA tetapi pemanfaatan lahan terbuka hijau, sehingga lahan tersebut dapat bermanfaat dengan baik.

RTRA An-Nur telah mewujudkan program *urban farming* dalam hal ini hidroponik merupakan salah satu bentuk kegiatan pertanian untuk mewujudkan POKJA 3, yang memiliki misi menciptakan ketahanan keluarga dengan meningkatkan keterampilan dalam mengelola sandang, pangan dan rumah tangga yang sehat dan layak, dan memiliki program prioritas Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP), Beragam Bergizi Seimbang dan Aman (Pangan B2SA), Teknologi Tepat Guna (TTG), Sandang berbudaya, dan Rumah Sehat dan Layak Huni (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Prov. DKI Jakarta, 2019). Dalam mewujudkan program tersebut RPTRA An-Nur telah menargetkan setiap bulannya untuk menanam tanaman pangan yang hasil panennya dapat dijual

ataupun dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan khususnya anak-anak yang kekurangan gizi dan nutrisi yang didapat dari sayur-sayuran. Namun yang menjadi salah satu masalah pada kegiatan *urban farming* di RPTRA An-Nur adalah masih kurangnya cara-cara atau pemeliharaan yang efektif pada sistem hidroponik yang mereka semai sehingga dibeberapa waktu tanaman yang mereka tanam bisa terkena hama dan kekurangan nutrisi ataupun bisa tidak tumbuh dengan maksimal pada saat cuaca yang tidak mendukung.

Lahan

Lahan merupakan tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemiliknya (perorangan atau lembaga) (Jayadinata, 1992). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa lahan merupakan permukaan bumi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas manusia (Sugandhy, 1999). Dari segi geografi, lahan merupakan tanah yang tetap dalam lingkungannya dan kualitas fisik tanah sangat menentukan fungsinya. Selain itu lahan merupakan suatu komoditi yang memiliki harga, nilai dan biaya. Jika dilihat dari beberapa definisi lahan diatas dapat disimpulkan bahwa lahan adalah sumberdaya alam yang terbatas dimana dalam penggunaannya memerlukan penataan dengan tujuan demi kesejahteraan masyarakat.

Penggunaan Lahan

Guna lahan adalah penataan, pengaturan, dan penggunaan suatu lahan yang mana dalam guna lahan juga diperhitungkan faktor geografi budaya dan faktor geografi alam beserta relasinya hoomerupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan struktur kota. Adapun sistem yang berhubungan dengan penggunaan lahan kota, yaitu sistem kegiatan, sistem pengembangan lahan, dan sistem lingkungannya (Chapin dalam Fonataba, 2010).

Pada sistem kegiatan, prosesnya berkaitan dengan cara manusia dan kelembagaannya mengatur urusan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya dan saling berinteraksi dalam ruang dan waktu. Sedangkan dalam sistem pengembangan lahan, berfokus pada proses pengubahan ruang dan penyelesaiannya untuk kebutuhan manusia

menampung kegiatan yang ada dalam susunan sistem kegiatan. Kemudian yang terakhir adalah sistem lingkungan, dimana sistem ini berhubungan dengan unsur-unsur biotik dan abiotik yang berasal dari proses alamiah. Sistem ini juga memiliki fungsi untuk menyediakan tempat bagi kehidupan dan keberadaan manusia dan habitatnya serta sumber daya untuk mendukung kelangsungan hidup manusia. Pada sistem-sistem tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk struktur dan pola penggunaan lahan kota, dan apabila sistem tersebut saling berinteraksi maka akan membentuk suatu pola penggunaan lahan kota.

Penggunaan lahan di suatu wilayah, baik di perkotaan maupun di perdesaan sangatlah kompleks. Oleh karena itu, untuk keperluan inventarisasi di antaranya, diperlukan adanya klasifikasi atau pengelompokan. Menurut Abbler (1972), klasifikasi merupakan suatu proses pengelompokan data yang bersifat induktif sebagai generalisasi secara sistematis dari suatu objek atau fenomena (Sitawati, 2002). Pengelompokan siasanya dilakukan atas dasar kesamaan sifat dan atas dasar kriteria – kriteria atribut tertentu, misalnya kriteria jenis penggunaan lahan banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Standar Nasional Indonesia (2010) menggunakan terminologi penutup lahan dalam mengelompokkan penggunaan lahan, membedakan kelas penggunaan lahan berdasarkan skala 1:1.000.000, 1:250.000 dan 1:50.000/25.000. Secara garis besar SNI mengklasifikasikan penggunaan lahan ke dalam dua kategori besar yaitu daerah vegetasi dan daerah tak bervegetasi. Dua klasifikasi besar itu kemudian dibagi menjadi bagian lebih kecil sebagai berikut:

Tabel 3. Kelas Tutupan Lahan
(Sumber: Badan Standarisasi Nasional, 2010)

No.	Kelas Penutup Lahan
1.	Daerah Vegetasi
1.1	Daerah Pertanian
1.1.1	Sawah
1.1.2	Sawah pasang surut
1.1.3	Ladang
1.1.4	Perkebunan
1.1.5	Perkebunan Campuran
1.1.6	Tanaman Campuran
1.2	Daerah Bukan Pertanian
1.2.1	Hutan lahan kering

No.	Kelas Penutup Lahan
	1.2.2 Hutan lahan basah
	1.2.3 Semak dan belukar
	1.2.4 Padang rumput alang-alang dan sabana
	1.2.5 Rumput Rawa
2.	Daerah Tak Bervegetasi
2.1	Lahan Terbuka
2.1.1	Lahar dan Lava
2.1.2	Hamparan pasir pantai
2.1.3	Beling pantai
2.1.4	Gumuk pasir
2.2.	Permukiman dan lahan bukan pertanian
2.2.1	Lahan terbangun
2.2.1.1	Pemukiman
2.2.1.2	Jaringan jalan (Jalan Arteri, Jalan Kolektor, dan Jalan Lokal
2.2.1.3	Jaringan jalan kereta api
2.2.1.4	Bandar udara domestik/ internasional
2.2.1.5	Pelabuhan Laut
2.2.2	Lahan tidak terbangun
2.2.2.1	Pertambangan
2.2.2.2	Tempat penimbunan sampah
2.3	Perairan
2.3.1	Danau atau waduk
2.3.2	Tambak
2.3.3	Rawa
2.3.4	Sungai
2.3.5	Terumbu Karang
2.3.6	Gosong Pantai

RPTRA

RPTRA adalah konsep ruang publik ialah ruang terbuka hijau yang memiliki fasilitas bermain serta belajar yang kemudian dibangun di tengah pemukiman warga sehingga mudah diakses dan dapat dirasakan manfaatnya bagi lingkungan sekitar. Tujuan dibangunnya RPTRA adalah sebagai fasilitas masyarakat yang dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai pusat interaksi sosial sekaligus sebagai media pembelajaran dan pengembangan minat dan bakat yang aman serta baik untuk anak-anak, serta agar anak di lingkungan perkotaan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa secara optimal (Rahmiati dan Prihastomo 2018). Dalam PERGUB DKI Jakarta No. 213 Tahun 2016 Menyatakan bahwa RPTRA bertujuan sebagai wadah kegiatan dan fungsi ruang publik yang saling berkesinambungan dimana pengguna terlebih dahulu dapat bermain dan belajar, terjadi adaptasi dan interaksi sosial antar warga, tempat konsultasi dan ruang informasi serta edukasi warga sekitar, tempat evakuasi dan aktivitas ekonomi. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa

RPTRA merupakan salah satu ruang publik yang dimanfaatkan sebagai wadah interaksi sosial dengan memberikan taman di tengah-tengah pemukiman warga sekaligus sebagai edukasi bagi warga setempat.

Dalam PERGUB No. 213 Tahun 2016 Pasal 4 Ayat (1) juga disebutkan bahwa Standar Kebutuhan RPTRA memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

1. Fungsi Edukasi
Pada fungsi ini akan menghadirkan Kids Centre dan Kolam Gizi untuk anak dengan rentang usia 7-12 tahun serta sudut budaya untuk segala umur yang juga menyediakan area khusus untuk anak.
2. Fungsi Olahraga
Pada fungsi ini dihadirkan zona khusus olahraga yang terdiri dari area gym dan 2 lapangan. Lapangan 1 diperuntukan untuk pengguna segala umur, dan lapangan 2 diperuntukan untuk anak usia 7-12 tahun.
3. Fungsi Penunjang
Fungsi ini meliputi playground, *tree-house*, area mural, area agrowisata, dan amphitheater.

Pertanian Perkotaan

Dalam bahasa Inggris, pertanian perkotaan memiliki beberapa pengertian yaitu seperti *urban farming* atau urban agriculture. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, pertanian kota berasal dari kata tani. Dalam KBBI, tani adalah mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam, sedangkan pertanian adalah perihal bertani (mengusahakan tanah dengan tanam -menanam). Menurut CAST (*Council for Agricultural Science and Technology*), yang dimaksud dengan pertanian kota adalah sistem yang kompleks yang meliputi spektrum kepentingan dari inti tradisional kegiatan yang berhubungan dengan produksi, pengolahan, pemasaran, distribusi, dan konsumsi, untuk manfaat lainnya dan jasa yang kurang diakui secara luas dan terdokumentasikan.

Studi tentang *urban farming* atau *urban farming* saat ini terus berkembang dalam kaitannya dengan permasalahan kesehatan masyarakat, serta untuk mengantisipasi permasalahan ketahanan pangan, banjir, penurunan panas kota, efisiensi energi, kualitas udara, perubahan iklim, hilangnya

habitat, dan pencegahan kejahatan (Mazeereuw, 2005). Menurut Balkey M (2001) *urban farming* adalah Rantai industri yang memproduksi, memproses dan menjual makanan dan energi untuk memenuhi kebutuhan konsumen kota. Secara umum *urban farming* adalah bentuk usaha, komersial ataupun bukan, yang berkaitan dengan produksi, distribusi, serta konsumsi dari bahan pangan atau hasil pertanian lain yang dilakukan di lingkungan perkotaan (Setiawan, 2002). Kegiatan ini meliputi penanaman, panen, dan pemasaran berbagai bahan pangan serta berbagai bentuk peternakan yang memanfaatkan lahan yang tersedia di perkotaan. Umumnya *urban farming* dilakukan di lokasi-lokasi yang terlantar.

SIMPULAN

RPTRA An-Nur merupakan salah satu Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang ada di Jakarta Pusat. Tujuan penelitian ini memberikan gagasan dalam pengembangan pertanian perkotaan untuk mengatasi keterbatasan lahan di perkotaan, dengan memaksimalkan pemanfaatan RPTRA An-Nur sebagai sarana edukasi *urban farming*, memberikan masukan bagi pengelola RPTRA An-Nur serta masyarakat setempat dalam pengembangan inovasi sistem pertanian perkotaan. Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah kawasan lahan terbuka Kelurahan Paseban, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah RPTRA An-Nur.

REKOMENDASI

Sistem pertanian yang direkomendasikan untuk RPTRA An-Nur adalah sistem Hidroponik dan Aeroponik, karena kedua sistem ini tidak memerlukan tempat yang luas, biaya yang terjangkau, dan sistem perawatannya cukup mudah. Sebagaimana dari salah satu tujuan RPTRA yaitu memberikan edukasi bagi anak-anak dan juga masyarakat, maka dengan menggunakan sistem Hidroponik dan Aeroponik dapat dijadikan media pembelajaran yang bisa diterapkan dengan mudah oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang terhitung kepada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta, seluruh dosen dan rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak membantu dan mendukung dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N., & Sarwoprasodjo, S. (2018). Iklim Komunikasi dan Partisipasi dalam Program Pertanian Perkotaan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(1), 1-14. <https://doi.org/10.46937/16201825117>
- Ambler, A. P., Barrow, H. G., & Burstall, R. M. (1972). Some techniques for recognising structures in pictures. In *Frontiers of Pattern Recognition* (pp. 1-29). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-737140-5.50006-3>
- Bailkey, M. dan J. Nasr. (2001). From brownfields to greenfields: Producing food in North Americancities. *Community Food Security News*. Fall 1999/Winter 2000:6.
- Chapin, F. Stuart and Edward J.Kaiser (1985). *Urban Land Use Planning*. Cichago: University of illinois Press.
- Febrianti, N., & Sofan, P. (2014). Ruang terbuka hijau di DKI Jakarta berdasarkan analisis spasial dan spektral data Landsat 8. In *Seminar Nasional Penginderaan Jauh* (Vol. 2014, pp. 499-504).
- Foley, J. A., DeFries, R., Asner, G. P., Barford, C., Bonan, G., Carpenter, S. R., ... & Snyder, P. K. (2005). Global consequences of land use. *science*, 309(5734), 570-574. <https://doi.org/10.1126/science.1111772>
- Fonataba, Marthen. (2010). Pengaruh Perkembangan Guna Lahan Terhadap Kinerja Jalan di Sepanjang Jalan Antara Pelabuhan Laut dan Bandar Udara Domine Edward Ossok(DEO) Kota Sorong". Tesis Program Studi Magister Pengembangan Wilayah dan Kota, Universitas Dipenegoro Semarang
- Gubernur Provinsi DKI Jakarta. (2016). Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 213 Tahun 206 tentang Standardisasi Kebutuhan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak.
- Gubernur Provinsi DKI Jakarta. (2018). Instruksi Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Pertanian Perkotaan. <https://pkk.jakarta.go.id/kelompok-kerja-pokja-iii/> (Diakses pada 21 April 2022)
- Indonesia, S. N. (2010). *Klasifikasi penutup lahan*. Jakarta. Indonesia.
- Jayadinata, J. T. (1992). *Tata Guna Lahan Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah*. ITB, Bandung, hlm, 21.
- Korir, S. C., Jacob, K. R., & Mining, P. (2015). Urban agriculture and food security in developing countries: a case study of Eldoret municipality, Kenya. *European Journal of Basic and Applied Science*, 2(2).
- Lakhari, I. A., Gao, J., Syed, T. N., Ali Chandio, F., Tunio, M. H., Ahmad, F., & Ali Solangi, K. (2020). Overview of aeroponic agriculture – An emerging technology for global food security. *International Journal of Agricultural and Biological Engineering*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.25165/j.ijabe.20201301.5156>
- Mazeereuw .(2005). *Urban Agriculture report*. Region Waterloo. Public Healt.Mougeot, Luc JA. 1999a. For Self-Reliant cities: urban food production in a globalizing South. In: koc M. MacRae R, Mougeot LJA & Welsh J (eds), For Hunger-proof cities: sustainable urban food systems. International Development Research Centre (IDRC). Ottaawa
- Moleong, L. J. (2006). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Presiden Republik Indonesia. (2007). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*.
- Rahmiati, D., & Prihastomo, B. (2018). Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pada Taman Kambang Iwak Palembang. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 8(1), 29-42. <https://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.004>
- Setiawan B. 2002. Urban Agriculture Development to Improve Urban Area Productivity and to Achieve Sustainable Urban Development. *Journal of Human and Environment*; 7: 3-19.
- Shi, W., Tao, F., & Liu, J. (2012). Changes in Quantity and Quality of Cropland and the Implications for Grain Production in the Huang-Huai-Hai Plain of China. *Food Security*, 5(1), 69–82. <https://doi.org/10.1007/s12571-012-0225-9>
- Sitawati, Anita. (2016) *Materi Pokok Tata Guna dan Pengembangan Lahan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugandhy, A. (1999). *Penataan Ruang Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia.

Sugiharto. (2007). *Pembangunan dan Pengembangan Wilayah*. Medan: USU Press.

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Penerbit UII Press.

Ussalma, R. A. (2019). *Manfaat Keberadaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak "Beriman"*

Kalijodo Dalam Upaya Perlindungan Hak-hak Anak di Jakarta Barat. 3, 1–9. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Xiao, Y., Song, Y., & Wu, X. (2018). How far has China's urbanization gone?. *Sustainability*, 10(8), 2953. <https://doi.org/10.3390/su10082953>